

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia serta kebudayaan merupakan peranan penting yang tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan berperan untuk bersosialisasi dengan makhluk lain. Setiap wilayah memiliki budaya yang berbeda-beda serta mempunyai karakteristik tersendiri, perbedaan tersebut diakibatkan aspek area, aspek alam, serta aspek manusia dan bermacam aspek yang berdampak pada keberagaman budaya.

Kebudayaan merupakan sesuatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya serta budi. Membedakan antar budaya serta kebudayaan. Budaya merupakan daya dari budi yang berbentuk cipta, karsa dan rasa, sebaliknya kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan karya tersebut. Kebudayaan (*culture*) merupakan sesuatu komponen yang berarti dalam kehidupan masyarakat, khususnya di dalam struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan bisa dikatakan bagaikan sesuatu metode hidup atau dalam sebutan bahasa Inggris *way of life*. Metode hidup atau pandangan hidup hal ini meliputi metode berpikir, metode berencana serta metode berperan, di samping seluruh hasil karya nyata yang dianggap bermanfaat, benar serta dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan secara bersama-sama (Dali, 2016, h. 52).

Setiap negara mempunyai penduduk yang berlatar belakang ras atau suku berbeda-beda. Kebudayaan atau budaya yang dimiliki satu masyarakat dengan masyarakat lain pun berbeda. Contohnya Indonesia merupakan negara berkepulauan, dari ujung Sabang hingga ujung Marauke memiliki perbedaan suku dan keberagaman budayanya masing-masing. Keanekaragaman suku dan budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia mampu menyatukan segala perbedaan yang ada, karena itu menjadikan

Indonesia sebagai negara kesatuan yang kaya akan budaya yang dimiliki tanpa membeda-bedakan ras atau suku dan kebudayaan lain.

Selain Indonesia, negara Jepang juga memiliki budaya, seni dan tradisi yang sangat banyak dan beragam. Di tengah kemajuan teknologi masyarakat Jepang selalu mempelajari dan memahami serta menginterpretasikan kebudayaan yang mereka miliki kepada masyarakat lain. Kebudayaan Jepang hingga saat ini dikenal dengan pelestarian terhadap warisan budaya dan tradisi yang masih dijalankan. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang masyarakat lakukan, di mana setiap hal yang mereka lakukan merupakan bentuk upaya dari menjalankan kebudayaan yang masyarakat Jepang anut dan percayai. Di tengah kehidupan masyarakat negara maju, mereka tetap mengadakan beberapa perayaan atau festival (*matsuri*), upacara minum teh, dan segudang tradisi unik lainnya yang masih dijalankan (Agustin, 2018, h. 2).

Salah satunya adalah *furoshiki*, *furoshiki* merupakan kain berbentuk persegi yang digunakan untuk membungkus dan membawa benda dari berbagai bentuk dan ukuran. *Furoshiki* berasal dari kata *furo* berarti mandi serta *shiki* yang berarti permadani atau tikar, bisa disimpulkan *furoshiki* awalnya merupakan sejenis keset pada kamar mandi. Awalnya *furoshiki* tidak berbentuk persegi sempurna dan bahan yang umum digunakan adalah kapas. Di zaman modern seperti sekarang ini *furoshiki* sudah diproduksi secara komersial serta sudah berbentuk persegi sempurna dan *furoshiki* menggunakan bahan katun, sutra, atau campuran (Ekiguchi, 1985, h. 113).

*Furoshiki* pada mulanya digunakan pada periode Nara (710-794), pada awalnya kain pembungkus disebut dengan *Tsutsumi*. *Tsutsumi* pada awal kemunculannya digunakan untuk melindungi barang-barang berharga milik kekaisaran. Lambat laun semakin banyak penamaan kain pembungkus tergantung, barang apa yang akan dibungkus oleh kain. Pada zaman Edo (1603-1867) zaman di mana kain *furoshiki* sangat populer di kalangan para pedagang. Setiap pedagang yang membawa barang

jualannya pasti menggunakan kain untuk membungkus barang dagangannya. Seperti toko kimono yang membungkus kain, toko perkakas membawa berbagai perkakas, dan toko buku bekas mereka membawanya dengan dibungkus *furoshiki* dipunggungnya. *Furoshiki* semakin jarang dipergunakan oleh masyarakat Jepang sejak pertumbuhan ekonomi Jepang yang pesat pasca Perang Dunia ke II, dan sejak pusat perbelanjaan mulai memperkenalkan penggunaan tas plastik dan kertas sebagai pembungkus barang (Morita, 2015, h. 92).

*Furoshiki* memiliki berbagai macam teknik dalam membungkus benda. Beberapa teknik di antaranya *Hira tsutsumi*, *Bin tsutsumi*, *Kakushi tsutsumi*, dan berbagai macam teknik lainnya. Salah satunya adalah *Otsukai Tsutsumi*, teknik membungkus ini digunakan untuk membungkus barang yang berbentuk persegi. Penulis memilih teknik ini, karena teknik ini merupakan dasar dan umum digunakan pada *furoshiki*. Penggunaan teknik *otsukai tsutsumi* biasa digunakan untuk membungkus bekal atau *bento* teknik ini juga dapat digunakan untuk membungkus kado yang berbentuk persegi (Sasanti & Milanguni, 2019, h. 4).

Kebudayaan membungkus menggunakan kain *furoshiki* sudah dilakukan sejak dahulu. Penggunaan kain *furoshiki* yang digunakan untuk membungkus benda secara tidak langsung juga dapat mengurangi penggunaan kantong plastik. Masyarakat yang menggunakan *furoshiki* berarti sudah ikut berpartisipasi dalam mengurangi limbah plastik dan menghemat sumber daya alam. Peminat kain *fuorshiki* tidak hanya orang Jepang, warga negara asing yang tinggal di Jepang, seperti pelajar, pekerja, bahkan turis-turis asing yang berkunjung ke Jepang banyak mencari *furoshiki*. Mereka juga belajar bagaimana cara menggunakan *furoshiki* (Nurhinaya et al., 2017, h.8). Belajar bagaimana cara menggunakan *furoshiki* berarti warga asing ingin mengenal budaya yang ada di Jepang. Dalam mengenal budaya yang ada di Jepang, di Indonesia sendiri terdapat Universitas yang mengenali dan mengajarkan kebudayaan yang ada di Jepang yaitu Universitas Darma Persada.

Pada ruang lingkup Universitas Darma Persada, terdapat satu program studi yaitu Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang di mana mahasiswa program studi tersebut diberikan pemahaman-pemahaman mengenai bermacam-macam Kebudayaan Jepang. Untuk mempelajari dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang terdapat di Jepang, Universitas Darma Persada memfasilitasi mahasiswanya dengan mata kuliah Kebudayaan Jepang yang diperuntukkan kepada mahasiswa yang ingin mempelajari Kebudayaan Jepang lebih mendalam. Tidak hanya memberikan pilihan berbentuk mata kuliah Kebudayaan Jepang kepada mahasiswanya, Universitas Darma Persada juga menyediakan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan Kebudayaan Jepang yang dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa yang ingin mempelajari Kebudayaan Jepang yang lain. Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang diwajibkan mengikuti mata kuliah wajib serta pilihan yang sudah ditetapkan oleh pihak akademik, dan tentunya berkaitan erat dengan sastra, bahasa, dan Kebudayaan Jepang.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membuat tulisan ini dengan judul **“Pemahaman Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Angkatan 2017 Terhadap Teknik *Otsukai Tsutsumi* Pada *Furoshiki* (風呂敷)”**. Hal ini sebagai tolak ukur pemahaman Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017 Universitas Darma Persada terhadap kebudayaan Jepang yang dipelajari.

## 1.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil studi pustaka yang penulis lakukan dengan mencari sumber tulisan yang berhubungan dengan tema tulisan ini, penulis mendapatkan skripsi pendukung yang berhubungan dengan tema dari tulisan skripsi ini. Hasil penelitian yang relevan yang berhubungan dengan tema skripsi ini adalah

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agustine Fernanda dari Universitas Darma Persada pada skripsi yang berjudul “Awal Munculnya Furoshiki Serta Manfaat Terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang” (2018). Hasil dari penelitian ini bahwa asal-usul *furoshiki* berawal pada periode Nara, awalnya disebut dengan *tsutsumi* yang digunakan untuk melindungi harta benda dan membungkus barang-barang penting. Penulis mengetahui bahwa penggunaan *Furoshiki* memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat Jepang. Pada Masyarakat Jepang mempunyai kreatifitas yang sangat tinggi karena para orang tua mengajarkan kepada keturunannya mengenai bagaimana cara menggunakan *furoshiki*. konsep penggunaannya yang berulang dan sifatnya ramah lingkungan membuat *furoshiki* digemari oleh masyarakat Jepang dan warga negara asing (Agustin, 2018).
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nalti Novianti dari Universitas Bina Nusantara pada skripsi yang berjudul “Analisa Motif Bangau Dan Cemara Pada *Furoshiki* Dihubungkan Dengan Agama Shinto Dalam Shinzen Kekkonshiki” (2011). Hasil dari penelitian ini yaitu motif-motif tersebut memiliki makna tersembunyi yang digunakan sebagai pengharapan dalam pernikahan (Novianti, 2001).
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Yuzelda Rukamana dari Universitas Darma Persada pada skripsi yang berjudul “Perkembangan Seni Furoshiki dan Program 3R (reduce, reuse, recycle) Pemerintah Jepang” (2016). Hasil dari penelitian ini bahwa pada awalnya *furoshiki* merupakan seni membungkus barang yang dilakukan secara tradisional. Dalam perkembangannya *furoshiki* menjadi kegiatan yang dapat dikaitkan dengan program pemerintah khususnya 3R yang menjaga lingkungan. Dengan *furoshiki* yang ramah lingkungan dan sangat ekonomis ini mengakibatkan banyak masyarakat yang tertarik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rukmana, 2016).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah pembahasan yang sama mengenai *furoshiki* yang membahas sejarah, teknik *furoshiki*, motif kain *fuorshiki*, serta dampak dan manfaat penggunaannya. Perbandingan dan perbedaan yang penulis buat dalam tulisan skripsi ini dengan penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya adalah terletak pada fokus penelitiannya di mana pada penelitian yang penulis buat dalam skripsi ini memfokuskan kepada pemahaman yang diperoleh oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada terhadap kebudayaan *furoshiki* yaitu teknik *otsukai tsutsumi* pada *furoshiki*. Peneliti hanya menjelaskan secara singkat mengenai *furoshiki* sebagai gambaran umum sekaligus pengantar yang berhubungan dengan tema yang penulis ambil. Sedangkan fokus dari penelitian yang penulis buat dalam tulisan skripsi ini tetap pada pemahaman yang didapat oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada terhadap teknik *otsukai tsutsumi* pada *furoshiki*.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Dalam keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat Jepang, penulis akan mengambil salah satu budaya yang masyarakat Jepang miliki, yaitu *furoshiki* (風呂敷). Berdasarkan judul yang terpapar di atas, penulis terlebih dahulu akan melakukan identifikasi terhadap masalah-masalah yang ada, antara lain :

1. *Furoshiki* masih bertahan di tengah kehidupan masyarakat maju dan modern.
2. Teknik *Otsukai Tsutsumi* sebagai teknik yang umum pada penggunaan *Furoshiki*.
3. Pemahaman Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017 Universitas Darma Persada terhadap teknik *Otsukai Tsutsumi* pada *Furoshiki* (風呂敷).

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi masalah penulisan pada Pemahaman Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Angkatan 2017 Terhadap Teknik Otsukai Tsutsumi Pada Furoshiki.

#### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah tertulis pada sub bab latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan masalah pokok menjadi :

1. Apa penyebab *Furoshiki* bertahan di tengah kemajuan negara dan teknologi Jepang?
2. Mengapa teknik *Otsukai Tsutsumi* menjadi teknik yang umum pada *Furoshiki*?
3. Apakah Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017 Universitas Darma Persada memahami teknik *Otsukai Tsutsumi* pada *furoshiki* (風呂敷) ?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab *Furoshiki* bertahan di tengah kemajuan teknologi dan kemajuan negara Jepang
2. Untuk mengetahui teknik *Otsukai Tsutsumi* teknik yang umum pada *Furoshiki*
3. Untuk mengetahui apakah Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017 Universitas Darma Persada memahami teknik *Otsukai Tsutsumi* penggunaan *furoshiki* (風呂敷).

## 1.7 Landasan Teori

### 1.7.1. Kebudayaan

Menurut Elly M. Setiadi dalam jurnal pendidikan dalam kebudayaan, Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu Budhayah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal kata *Culture*, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera*. *Colera* mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani), Sedangkan dalam bahasa Belanda *Cultuur*. Segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam (Normina, 2017, h. 19).

Menurut Koentjaraningrat *culture* merupakan kata asing yang artinya kebudayaan, berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama mengolah sawah. Dalam arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam dalam proses kehidupan manusia. Senada dengan pendapat di atas, Taylor berpendapat kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain serta diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Prayogi & Danial, 2016, h. 64).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala upaya serta tindakan manusia dalam mengolah tanah dan mengubah alam pada proses kehidupan manusia, serta semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh dari seseorang sebagai anggota masyarakat.

### 1.7.2. Pemahaman

Pemahaman menurut Widiasworo (2017) dalam Pahira Pani (2019) merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi “satu gambar” yang utuh di otak kita. Bisa juga dikatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi lain yang sudah tersimpan dalam *data base* di otak kita sebelumnya (Pahira Pani, 2019, h. 10).

Menurut Ngalim Purwanto pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan (Dzakki, 2017, h. 10).

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat; pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar, (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti : (1) mengerti benar; mengetahui benar, (2) memaklumi; mengetahui. Dan jika menjadi imbuhan pe- an menjadi pemahaman, yang artinya : proses, perbuatan memahami atau memahamkan (Kemendikbud, 2018, h. 1189).

Berdasarkan Pemaparan di atas menurut penulis pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam menghubungkan informasi yang telah dipelajari tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi seseorang mampu menginterpretasikan, mendemonstrasikan, memberi contoh dalam infromasinya yang diketahuinya.

### 1.7.3. *Furoshiki* (風呂敷)

*Furoshiki* adalah bahan berbentuk segi empat yang digunakan untuk membungkus dan membawa benda-benda dalam berbagai bentuk dan ukuran. Keempat sudut diikat sesuai dengan dasar-dasar cara mengikat *furoshiki*. Pada awalnya *furoshiki* digunakan untuk membungkus pakaian bagi orang-orang yang ingin pergi ke tempat pemandian umum (Ekiguchi, 1985, p. 113).

*Furoshiki* terdiri dari 2 kalimat yaitu *Furo* (風呂) yang berarti “bath” mandi dan *shiki* (敷き) yang berasal dari kata kerja yang mengartikan “to lay” untuk meletakkan. (Morita, 2015, p. 92).

Menurut Dumas dalam jurnal *furoshiki* Dewasa Ini, *furoshiki* adalah:

風呂敷は、布を折りたたんで、物品などを包んで持ち運びやすくするために用いられるものです。人に臆り物を持っていくとき、風呂敷につつんでいき、億り物を羽けとる人に手渡すに、風呂敷をとくのが布津です。

*Furoshiki wa, nuno o oritatan mono de, buppin nado o tsutsunde mochihakobi yasuku suru tame ni mochii rareru monodesu. Hito ni okuri mono o motte iku toki, furoshiki ni tsutsundende iki, okuri mono o hane ke toru hito ni tewatasu ni, furoshiki o toku no ga Futsudesu.*

Terjemahan:

*Furoshiki* merupakan kain pembungkus atau kain yang digunakan untuk membungkus suatu barang sehingga barang tersebut dapat dengan mudah di bawa kemana-mana. *Furoshiki* biasanya digunakan ketika memberikan hadiah kepada seseorang lalu hadiah tersebut dibungkus dengan *furoshiki* dan membukanya sebelum diterima oleh seseorang yang telah di tuju (Nurhinaya et al., 2017, h. 3).

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan *Furoshiki* adalah seni membugkus menggunakan kain, kain pembungkus yang bertujuan untuk membugkus barang atau makanan serta dapat dengan mudah dibawa saat berpergian.

## 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis untuk menggambarkan dan menjelaskan secara singkat mengenai topik yang akan dibahas serta hubungan antara subjek dengan objek masalah. Data penulis peroleh dari berbagai sumber pustaka dan melalui angket yang penulis sebar sebanyak 50 angket kepada Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017 Universitas Darma Persada.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan studi pustaka terlebih dahulu untuk memperoleh sumber dari bahan bacaan berupa buku yang berkaitan dengan topik masalah. Penulis melakukan studi pustaka di perpustakaan nasional. Penulis juga menggunakan akses internet untuk mencari data-data pendukung mengenai topik permasalahan. Setelah membaca buku-buku yang berkaitan dengan topik tersebut, penulis menganalisis, menyaring data-data yang sesuai dengan tema penulisan, kemudian menjadikan data yang telah diperoleh sebagai acuan pembuatan landasan teori. Kemudian penulis mencari tahu pokok-pokok masalah yang akan diteliti.

## 1.9 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi penulis sebagai bahan untuk memperdalam pengetahuan serta menambah informasi tentang kebudayaan yang ada di Jepang khususnya teknik *Otsukai Tsutsumi* pada *furoshiki* (風呂敷).
2. Bagi pembaca sebagai bahan tolak ukur tingkat pemahaman yang didapat Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang terhadap budaya Jepang yang dipelajari itu sendiri serta sebagai bahan pembelajaran tambahan untuk bisa mengenal dan mempelajari lebih dalam lagi tentang budaya yang ada di Jepang khususnya teknik *Otsukai Tsutsumi* pada *furoshiki* (風呂敷).

## 1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab 1 pendahuluan, bab 2 gambaran umum/data penunjang, bab 3 judul tema penelitian, dan bab 4 kesimpulan, yang akan penulis paparkan sebagai berikut :

Bab 1 berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab 2 berisikan tentang gambaran umum mengenai tema yang akan dibahas yaitu sejarah *Furoshiki*, jenis dan ukuran kain *furoshiki*, simpul dasar *furoshiki*, teknik-teknik *furoshiki*, motif kain *furoshiki*, dan manfaat serta dampak penggunaan kain *furoshiki*.

Bab 3 Pemahaman Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Universitas Darma Persada Angkatan 2017 Terhadap Teknik *Otsukai Tsutsumi* pada *Furoshiki*.

Bab 4 berisikan kesimpulan yang merupakan kesimpulan dari skripsi ini.

